

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kurikulum menjadi suatu kunci dalam penyelenggaraan pendidikan, dikarenakan kurikulum selaras dengan penentuan arah, isi, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang akhirnya pada standar kualitas lulusan lembaga pendidikan. Melihat hal tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya sebuah kurikulum bagi pendidikan, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu hal yang vital bagi pendidikan. Sehingga para guru dan pengajar harus memahami kandungan kurikulum, karena telah jelas tujuan pendidikan terdapat dalam kurikulum. Sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan kondusif, interaktif, efektif dan lancar.

Perkembangan zaman tentu saja akan adanya perubahan itu tidak dapat kita pungkiri pada berbagai hal, begitu pula dengan kurikulum. Perubahan itu bisa terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya. Terjadinya sebuah perubahan pada kurikulum serta metode yang tepat di setiap jenjang pendidikan yang

diselenggarakan oleh pemerintah agar lebih baik. Dalam rangka meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang bermutu serta mampu mengembangkan setiap potensi pada diri manusia, seperti yang saat ini dikelola oleh lembaga pendidikan Indonesia melalui program merdeka belajarnya, dengan harapan melalui pengelolaan kurikulum yang lebih strategis ini, pemerintah dapat meningkatkan setiap aspek pendidikan yang ada di Indonesia menjadi lebih meningkat. Kualitas pembelajaran yakni dilaksanakan dan dicapainya pembelajaran yang paling maksimal dan berjalan efektif hingga yang menjadi tujuan dari pembelajaran mampu dicapai (Zainal Arifin et al., 2022).

Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikbudristek sebagai sebuah kurikulum baru. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak.

Menteri Nadiem menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan lebih mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. Kemudian, pendidik dan siswa akan lebih mandiri karena bagi siswa tidak ada program peminatan di SMA, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya. Guru akan mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Kemudian sekolah memiliki kewenangan

untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Pasca pandemic implementasi dari program merdeka belajar, memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat rencana pembelajaran dalam meningkatkan inovasi serta menjalankan rencana pembelajaran Dalam perangkat pembelajaran, tadinya ada KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), dalam perencanaan CP dianalisis untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP dibuat dan dirancang oleh guru, RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru; Perbedaan RPP dengan Modul Ajar adalah terakhir membuat RPP satu lembar pada kurikulum 13, Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif.

Kualitas dan produktivitas pembelajaran akan tampak pada seberapa jauh siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan tersebut terkait erat dengan efektivitas strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kualitas dan produktivitas pembelajaran yang tinggi penyampaian materi pelajaran harus dikelola dan diorganisir melalui strategi pembelajaran yang tepat dan penyampaian yang tepat pula kepada siswa. Untuk itu salah satu tugas guru adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran efektif.

Permasalahan yang sering dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa lebih

banyak belajar secara teori. Pembelajaran di kelas lebih diarahkan pada kemampuan anak untuk memahami materi pelajaran.

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning* karena dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama di dalam kelompok.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka kegiatan yang dapat memberikan gambaran secara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik serta pendidik untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang diinginkan. Proses dan produk merupakan aspek model pembelajaran. Aspek proses merujuk pada situasi belajar apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam belajar dan berpikir kreatif. Sedangkan, aspek produk merujuk pada pencapaian tujuan, apakah pembelajaran dapat meningkatkan

kemampuan peserta didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau PBL (*Problem-Based Learning*).

PBL (*Problem-Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar (Widiasworo, 2018:149).

Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah, mengajukan cara-cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan mengevaluasi kesimpulan tersebut. Penulisan artikel bertujuan untuk memaparkan landasan teori *Problem-Based Learning*, karakter model PBL (*Problem-Based Learning*), dan pelaksanaan model PBL (*Problem-Based Learning*).

Berdasarkan hasil observasi SD, ditemukan permasalahan pada pembelajaran matematika yaitu hasil belajar matematika siswa belum optimal, hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran Matematika. Salah satu model yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran Matematika adalah model PBL (*Problem Based Learning*). Namun, dalam penerapannya di sekolah dasar ternyata terdapat kendala bagi guru.

Rendahnya pemahaman siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu media pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif. Selama ini

masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan untuk memilih dan mengembangkan media pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Gugus Prambanan Bendosari Sukoharjo khususnya SD Negeri Gentan 1 dan SD Negeri Gentan 03, terdapat kendala bahwa dalam penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) di dalam pembelajaran media pembelajaran yang digunakan hanya berupa PPT (*PowerPoint*) sehingga mengakibatkan kejenuhan pada siswa dalam belajar dan berkurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika. Karena penerapan model pembelajaran dengan media yang belum maksimal dan belum sesuai dengan sintaknya sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil yang menunjukkan nilai rata-rata siswa 48,00 dari nilai maksimal 100 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 65,00. Untuk lebih jelasnya data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Semester Ganjil Peserta Didik Kelas IV SD Negeri
Gentan 01 Sukoharjo

Hasil Belajar Semester Ganjil	
Rata- Rata nilai siswa	48,00
Banyak siswa yang memperoleh nilai diatas KKM	3
Banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	17

Tabel 1.2
Data Hasil Belajar Semester Ganjil Peserta Didik Kelas IV SD Negeri
Gentan 03 Sukoharjo

Hasil Belajar Semester Ganjil	
Rata- Rata nilai siswa	48,00
Banyak siswa yang memperoleh nilai diatas KKM	4
Banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	28

Berdasarkan data hasil belajar yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar masih berada pada kategori rendah. Apabila hal tersebut dibiarkan terus berlarut akan mengakibatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dihasilkan melalui prose pendidikan akan kalah bersaing dengan negara lain.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka pendidik harus dapat memilih media dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Model dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas dalam pembelajaran, karena media dan model yang digunakan oleh pendidik berkaitan erat dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan media dan model yang salah akan membuat pembelajaran menurun. Sehingga perlu adanya perhatian terhadap pendekatan yang digunakan pendidik dalam pembelajarannya.

Media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Pemakaian media pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dengan mudah dipahami. Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Penggunaan media dalam pembelajaran matematika mampu dijadikan solusi alternatif pendidik dalam membantu peserta didik menguasai konsep serta prinsip matematika dengan baik. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah "Papan Pintar". Papan pintar terbuat dari sterofom yang dikreasikan semenarik mungkin. Papan pintar ini menggunakan prinsip pembagian. Adapun kekurangan dari media papan pintar pembagian yaitu hanya bisa menggunakan bilangan bulat. Namun itu tidak menjadi masalah serius, media ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik dalam hal perkalian dan pembagian.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **"Efektivitas Model PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran**

Matematika Dengan Media Papan Pintar Pembagian Dan Media PowerPoint SD Gugus Prambanan Bendosari Sukoharjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut: Hasil belajar matematika siswa kelas IV tergolong masih rendah yang dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil yang menunjukkan nilai rata-rata siswa 48,00 dari nilai maksimal 100 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh adalah 65,00, Penerapan media pembelajaran masih PPT.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas agar penelitian yang akan dikaji dapat lebih terarah dan mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut: “Penelitian difokuskan pada penerapan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif, Sehingga dengan model pembelajaran penggunaan media ini diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan media papan pintar pembagian dan media PPT (*PowerPoint*) terhadap hasil belajar di SD Gugus Prambanan Bendosari Sukoharjo?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Untuk mengetahui Apakah Model PBL (*Problem Based Learning*) dengan media papan pintar pembagian dan media PPT (*PowerPoint*) efektif digunakan dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Gugus Prambanan Bendosari Sukoharjo”.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih tertarik, senang, bersemangat dan percaya diri dalam belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
- 2) Siswa akan terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.

b. Bagi Guru, melalui penelitian ini, guru dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya utamanya dalam penggunaan model *Problem*

Based Learning (PBL) dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

- c. Bagi sekolah, Penelitian ini bermanfaat untuk referensi penggunaan media pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) yang lebih tepat dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas sehingga lebih aktif dan kondusif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah pedoman yang mencakup seperangkat struktur rencana, strategi dan upaya yang disusun guna memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah inti pendidikan yang berisikan rumusan tujuan dan rumusan isi kegiatan belajar, yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pengetahuan, sikap dan berbagai nilai yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas pekerjaan di masa depan.

Kurikulum diselenggarakan oleh satuan pendidikan di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan kurikulum mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu pada perundang-undangan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum.

Agar tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan sosial budaya, lingkungan, sumber daya dan kebutuhan siswa maka Pemerintah melahirkan regulasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam rangka mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, pemerintah merancang proyek supaya peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan hanya dengan membaca, akan tetapi mengalaminya sendiri.

Kurikulum Merdeka Belajar diadakan guna mendorong peserta didik dalam pengembangan dirinya, dimana dengan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, serta mendorong kepercayaan dirinya supaya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, dapat didefinisikan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dibuat untuk mendukung peserta didik dalam memahami dan mengetahui minat dan bakat yang ada pada dirinya. Pada Kurikulum Merdeka peserta didik dapat lebih fokus terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan fasenya masing-masing, dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

b. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam,
2. Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
3. Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan.

4. Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.
5. Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

c. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. **Pembelajaran intrakurikuler** yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
2. **Pembelajaran kokurikuler** berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
3. **Pembelajaran ekstrakurikuler** dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

2. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut (Sudarman, 2005) mendefinisikan : “Problem Based

Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran”.

Landasan teori problem based learning adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. Problem based learning memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Rusman, 2010) mengatakan : “Dalam model problem based learning ini, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan

kemampuan komunikasi ilmiah merupakan dampak langsung pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di definisikan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL (*Problem Based Learning*) diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

b. Karakteristik Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. (Trianto, 2009) mengungkapkan bahwa : “Karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu: adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama”. Karakteristik model PBL menurut (Rusman, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para ahli diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning Menurut Ibrahim & Nur dalam (Rusman, 2010) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Sedangkan berdasarkan pendapat dari (Sanjaya, 2007), model problem based learning dijalankan dengan 6 langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadari masalah.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian.

Dari semua langkah model-model pembelajaran *problem based learning* menurut para ahli tersebut, maka akan dituangkan dalam langkah pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan langkah tersebut diharapkan para siswa dapat bekerjasama dalam suatu kelompok dan mengembangkan aspek sosial siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

a) Kelebihan

Menurut (Warsono & Hariyanto, 2012:152) kelebihan Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah

siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

b) Kekurangan

(Warsono & Hariyanto, 2012) kelebihan PBL antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

(Sanjaya, 2007) Model pembelajaran PBL juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu siswa akan merasa malas untuk mencoba jika tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan tanpa pemahaman pada siswa mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan belajar dan mengajar sarannya adalah hasil belajar, jika cara dan motivasi belajar baik, maka diharapkan hasil belajarnya juga baik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yakni: “hasil” dan “belajar”. Menurut Bell-Gredler dalam Udin S.

Winataputra pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, and *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Hasil belajar disekolah dapat diketahui melalui penilaian, baik tes maupun non tes. Hasil pengukuran ini akan mencerminkan kemampuan seseorang menyerap pelajaran.

Hasil Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Sardiman, 2007). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.

(Hamalik, 2006) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di definisikan bahwa hasil belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terlihat dari kecakapan-kecakapan siswa

yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang telah dipelajarinya.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

1. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

a. Tujuan Umum :

- 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran
- 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

b. Tujuan Khusus :

- 1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa
- 2) Mendiagnosis kesulitan belajar
- 3) Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar
- 4) Penentuan kenaikan kelas
- 5) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut.

- a. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu (Slameto, 2003) :

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

b) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi atau bakat saja.

c) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

d. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

1. Valid/Sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

2. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

3. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

4. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

5. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

9. Beracuan kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

e. Analisis Penilaian Hasil Belajar

Hasil penilaian belajar dianalisis untuk mendapatkan umpan balik tentang berbagai komponen dalam proses pembelajaran. Analisis hasil penilaian dilakukan dengan memperhatikan nilai yang diperoleh siswa pada ulangan harian (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas, produk), ulangan tengah semester (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan produk), ulangan akhir semester (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan produk), dan ulangan kenaikan kelas (tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap,

tugas dan produk).

Analisis untuk ulangan harian dan tengah semester ditekankan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang dan faktor penyebab mengapa siswa memperoleh nilai kurang. Bagi anak yang memperoleh nilai kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi remedial, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan pengayaan.

Analisis untuk ulangan akhir semester, ulangan harian dan tengah semester untuk menentukan nilai di rapor semester satu. Sedangkan analisis ulangan kenaikan kelas, nilai ulangan harian, dan tengah semester dipergunakan untuk menentukan nilai rapor semester dua dan kenaikan kelas. Selain itu analisis dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar.

4. Matematika SD

a. Pengertian Matematika SD

Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu Mathein atau manthenein yang berarti mempelajari (Wahyudi & Budiono, 2012). Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang terpilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa. Matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia terutama oleh siswa karena matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia (Wahyudi & Budiono, 2012:7).

Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak

sehingga kemampuan guru dituntut untuk dapat mengupayakan model yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk itu diperlukan model atau media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Alasan perlunya siswa belajar matematika Cornelius dalam (Abdurrahman, 2003:253) adalah:

- 1) Sarana berpikir yang jelas dan logis
- 2) Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari
- 3) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman
- 4) Sarana untuk mengembangkan kreativitas
- 5) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Matematika SD digunakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Wahyudi & Kriswandi, 2013).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika SD adalah ilmu matematika sederhana yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar dengan tujuan meningkatkan segi kognitif, sikap dan keterampilan siswa SD.

b. Pembelajaran Matematika SD

Pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa belajar dan bukan berpusat pada kegiatan guru mengajar (Wahyudi & Kriswandi, 2013). Dengan demikian pembelajaran menuntut guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga dalam pembelajaran

matematika.

Dari uraian diatas, jelas bahwa pembelajaran matematika SD yang dirancang oleh guru tidak hanya berorientasi pada segi kognitif namun juga segi sikap dan keterampilan siswa. Agar tujuan pembelajaran matematika SD dapat tercapai, maka guru harus aktif dalam merencanakan pembelajaran agar pembelajaran yang dirancang mampu mengaktifkan siswa. Pembelajaran matematika yang dirancang juga harus memperhatikan proses pembelajaran dan disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Pembelajaran matematika SD menuntut mereka untuk menemukan sendiri apa yang mereka pelajari dan bukan hanya menerima penjelasan guru. hal tersebut dapat tercapai apabila guru menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran matematika yang tepat.

c. Tujuan pembelajaran Matematika

Berdasarkan SK kepala BSKAP, Capaian pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah matematis (pemahaman matematis dan kecakapan prosedural).
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis).

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (pemecahan masalah matematis).
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi ke dalam simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis).
5. Mengaitkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan (koneksi matematis).
6. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap kreatif, sabar, mandiri, tekun, terbuka, tangguh, ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah (disposisi matematis).

B. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya:

1. Nurul Mudjahiddah, (2020) *“Efektivitas Penggunaan Media Papan Bilangan Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Pilangan Bulat Pada Siswa SD N No. 160 Bontolebang Kabupaten Takalar”* Isi dari penelitian ini membahas tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based*

Learning dalam upaya peningkatan kemampuan berhitung perkalian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu 75 % kriteria ketuntasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diterapkan pembelajaran menggunakan media papan bilangan (*postest*) dapat digambarkan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 orang dari jumlah keseluruhan 15 orang dengan presentase 93.33 %, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 1 orang dari jumlah keseluruhan 15 siswa dengan presentase 6,67 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III SDN No.160 Inpres Bontolebang setelah menerapkan media papan bilangan sudah memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar secara kalsikal. Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran perkalian bilangan matematika dengan menggunakan media papan bilangan dikatakan pula efektif karena presentase aktivitas siswa terdapat penggunaan media papan bilangan yakni 77,03 % berada dikategori sangat baik.

2. Mutho'I, Nur Habibah, (2018) "*PENGGUNAAN MEDIA PAPI (PAPAN PINTAR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS III PADA MATERI BANGUN DATAR SDN TANJEKWAGIR*" Isi dari penelitian ini membahas tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya peningkatan minat belajar matematika materi bangun datar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu 80 % kriteria ketuntasan. Data hasil belajar pra siklus diperoleh 10%, karena peserta didik belum memahami materi bangun

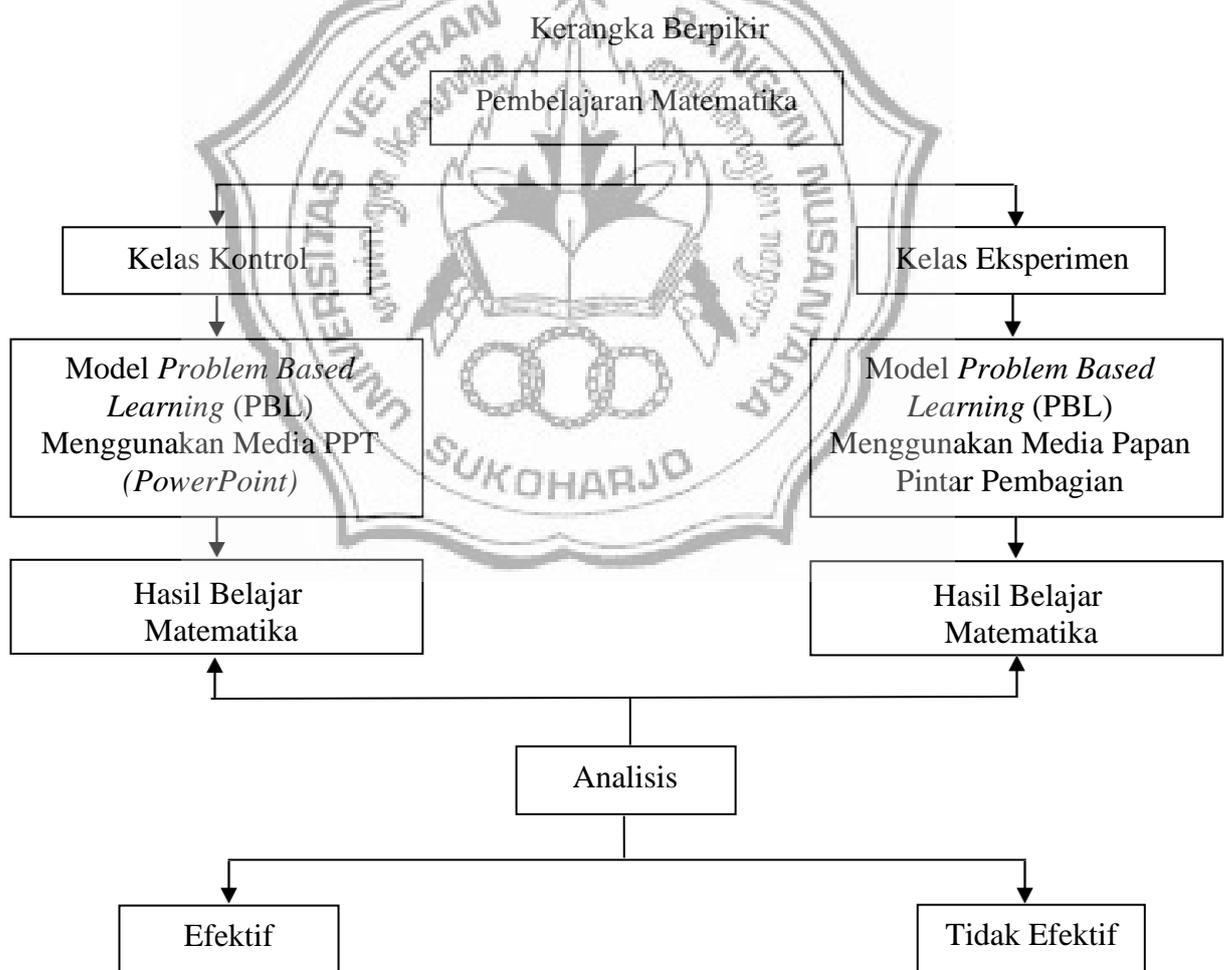
datar yang sebelum disandingkan dengan media PAPI. Pada siklus I meningkat 53,33% namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan persentase sebanyak 86,66% dan persentase tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

3. Alifia Regita Astari, (2023) "*Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kompetensi Dasar Perkalian Dengan Media Papan Pintar Perkalian di Sekolah dasar*". Isi dari penelitian ini membahas tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya peningkatan minat belajar matematika materi perkalian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu 70 % kriteria ketuntasan . Hasil observasi pemahaman siswa meningkat dari prasiklus, kegiatan Siklus I, dan kegiatan Siklus II. Hasil observasi sebelum tindakan 32,4%, pada siklus pertama meningkat menjadi 41,2%, pada siklus kedua meningkat menjadi 73,8%.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kurang efektifnya pembelajaran matematika yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa terjadi karena siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mempelajari materi matematika dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, salah satu alternatif solusi yang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam mengefektifkan pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model PBL (*Problem Based Learning*) sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah media papan pintar pembagian. Dengan model PBL (*Problem Based Learning*) yang bertujuan mengaktifkan siswa dalam belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dikerjakannya.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir Kelas Kontrol

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) materi pembagian dua bilangan menggunakan media papan pintar pembagian efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika SD Gugus Prambanan Bendosari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024.

